

CAR FREE DAY (CFD) DI PEKANBARU DALAM STREET PHOTOGRAPHY

M Adrian Hasdi, Richardvans
instititut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author: M</p> <p>M Adrian Hasdi adrianriyan267@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Objek penciptaan tugas akhir ini adalah kegiatan car free day di Pekanbaru yang divisualkan melalui pendekatan street photography dengan konsep fotografi hitam putih. Penciptaan ini bertujuan untuk merekam berbagai aktivitas yang berlangsung selama pelaksanaan car free day meliputi kegiatan olahraga, aktivitas berdagang, dan hiburan, serta merekam ruang publik sebagai wadah interaksi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat perkotaan. Metode penciptaan yang digunakan bersifat kualitatif melalui observasi langsung di lokasi car free day di Pekanbaru, pemotretan secara candid tanpa pengarahan, serta penerapan komposisi visual seperti rule of space dan juxtaposition dengan berbagai sudut pandang fotografi. Pendekatan genre street photography digunakan untuk menangkap momen-momen spontan dari awal hingga akhir pelaksanaan kegiatan secara apa adanya. Hasil penciptaan diwujudkan dalam 20 karya fotografi hitam putih yang disajikan berdasarkan wujud karya dan didukung oleh landasan teori fotografi jurnalistik, street photography, fotografi hitam putih, serta semiotika sebagai kerangka analisis visual. Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga menyampaikan informasi dan pesan sosial.</p> <p>Keywords: : <i>Car free day, Street photography, Hitam putih, Pekanbaru.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Car free day adalah hari bebas berkendara yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar warga di lingkungan perkotaan dan menciptakan kota yang bebas dan dampak buruk berkendara terhadap lingkungan. Fenomena *car free day* di Pekanbaru menjadi ruang publik yang dinikmati setiap hari minggu. Setiap minggu, ruas jalan utama yang ada di jalan Jendral Sudirman dipenuhi warga yang berjalan santai, berlari, bersepeda, hingga mengikuti senam massal. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan suasana kota yang lebih hidup, tetapi juga mendorong gaya hidup sehat dan ramah lingkungan, selain itu kehadiran para pedagang yang ada di sekitaran *car free day* yang menjajakan berbagai produk turut menambah daya tarik sebagai wadah ekonomi kreatif lokal. Sebagai sarana ruang publik terbuka dan berolahraga, sebagai

wadah dalam meningkatkan ekonomi lokal masyarakat karena banyaknya kegiatan promosi, bazar makanan, dan lain-lain (Hussein, 2016).

Fenomena *car free day* di Pekanbaru pertama kali dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2009 dan hingga kini masih berlangsung secara rutin setiap hari Minggu pada pukul 06.00 hingga 10.00 WIB. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk aktivitas olahraga, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi dan hiburan. Pelaksanaan *car free day* di Pekanbaru tergolong ramai dan diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak dan remaja yang datang bersama teman atau saudara, hingga orang dewasa yang hadir bersama keluarga. Beragam aktivitas dapat dijumpai selama kegiatan berlangsung, seperti berjalan santai, bersepeda, senam massal, hingga kegiatan jogging di atas fly over Pekanbaru, serta berbagai aktivitas lainnya yang memperkaya dinamika ruang publik *car free day*. Berlokasikan di jalan Jenderal Sudirman, mulai dari flyover di simpang jalan Nangka hingga kearah tugu zapin, Disampaikan langsung oleh Kapolda riau.

Aktivitas *car free day* di Pekanbaru memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat perkotaan sebagai ruang publik yang mewadahi berbagai bentuk interaksi sosial. Kegiatan ini juga berperan dalam memperkuat ekonomi melalui kehadiran para pedagang serta beragam bentuk hiburan yang menarik minat pengunjung. Tingginya intensitas aktivitas pengunjung dan pelaku usaha menjadikan *car free day* sebagai ruang publik yang dinamis dan ramai. Namun, kepadatan pengunjung dan aktivitas ekonomi yang tidak terkelola secara optimal berpotensi menimbulkan persoalan ketertiban dan kenyamanan ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan serta kesadaran bersama agar kegiatan ini dapat terus memberikan manfaat sosial, kesehatan, dan ekonomi secara optimal bagi masyarakat. *Car free day* menawarkan keleluasaan ruang sosial dan ruang kepublikan bagi warga kota (Afifuddin, 2019). Kegiatan warganya sekaligus menjadi ruang sosial dari rutinitas kota yang didominasi oleh kendaraan bermotor (Firdaus & Kurniawan, 2019). Kegiatan ini juga dapat menciptakan berbagai macam gerakan sosial, lingkungan, olahraga, seni dan ruang terbuka publik bagi masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan (Wahyudi et al., 2024).

Urgensi pelaksanaan *car free day* di Pekanbaru tidak hanya berkaitan dengan pengurangan penggunaan kendaraan bermotor, tetapi juga dengan fungsinya sebagai ruang publik dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini menyediakan ruang aman dan terbuka bagi masyarakat untuk berolahraga dan berekreasi, sekaligus menjadi wadah ekspresi hiburan yang memperkuat interaksi sosial. Di sisi lain, kegiatan ini membuka peluang ekonomi bagi pedagang dan pelaku usaha kecil yang menggantungkan pendapatan pada keramaian kegiatan *car free day*. Oleh karena itu, *car free day* di Pekanbaru menjadi ruang publik yang penting dan mendesak untuk dikelola secara berkelanjutan agar dapat menyeimbangkan kebutuhan kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat perkotaan.

Car free day di Pekanbaru tidak hanya dimanfaatkan sebagai ajang olahraga, tetapi juga berkembang menjadi ruang publik yang mewadahi aktivitas berdagang dan hiburan bagi masyarakat. Kegiatan ini menghadirkan berbagai bentuk aktivitas, mulai dari olahraga seperti berjalan santai, bersepeda, dan senam massal, hingga aktivitas ekonomi melalui kehadiran pedagang yang menawarkan beragam produk kepada pengunjung. dalam persoalan ini untuk merekam itu semua dibutuhkan satu solusi melalui fotografi, yaitu *Street Photography* yang

dimana dapat merekam realitas itu semua. *Street Photography* umumnya membuat objek yang diambil di ruang terbuka publik dalam kondisi *candid* atau tanpa pengarahan. *Street photography* dapat mengambil gambar dari berbagai area publik seperti jalan, pasar, dan aktivitas. *Street Photography* mampu menghadirkan merekam visual yang jujur mengenai aktivitas masyarakat selama kegiatan berlangsung. Suatu cara dalam memahami dan memberikan suatu pemaknaan berdasarkan berbagai aspek analisis yang terkonfirmasi dari referensi yang ada (Soedjono, 2006).

Tujuan *car free day* di Pekanbaru diselenggarakan untuk menyediakan ruang publik yang aman dan nyaman bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga, berdagang, dan hiburan secara bebas dari kendaraan bermotor. Selain mendorong penerapan gaya hidup sehat melalui kegiatan fisik, *Car free day* juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang menghadirkan beragam bentuk hiburan bagi masyarakat. Di sisi lain, kegiatan ini dimanfaatkan sebagai wadah aktivitas berdagang yang membuka peluang ekonomi bagi pelaku usaha kecil dan pedagang lokal. Dengan demikian, *Car free day* di Pekanbaru tidak hanya berbicara pada aspek kesehatan, tetapi juga memiliki tujuan sosial dan ekonomi yang saling berkaitan dalam mendukung kualitas hidup masyarakat perkotaan. Inilah yang menarik untuk dibahas dan dijadikan sebagai ide dalam menciptakan karya seni fotografi khususnya merekam aktivitas *car free day* untuk mendorong pemanfaatan ruang publik agar lebih efektif lagi, Hal ini juga mendorong keinginan pengkarya untuk memajukan kedalam genre *street photography*.

Pengkarya menciptakan karya yang berkaitan dengan *car free day* dalam *Street Photography* dengan pendekatan fotografi hitam putih sebagai strategi visual untuk menegaskan bentuk, komposisi, dan interaksi sosial yang terjadi di ruang publik. Pendekatan ini dipilih karena fotografi hitam putih mampu mengurangi distraksi warna, sehingga perhatian penonton lebih terarah pada makna, suasana, serta narasi visual yang terkandung dalam setiap momen yang terekam. Fotografi hitam putih dapat menggambarkan aktivitas atau kegiatan yang ada di *car free day* sehingga memberikan gambaran suasana atau *mood* selama aktivitas dan kegiatan itu berlangsung. Fotografi yang berbentuk visual dengan pendekatan hitam putih hadir dengan tanda-tanda yang menyiratkan berbagai makna yang terkandung didalamnya. Cahaya pagi dan bayangan panjang menciptakan kontras visual yang kuat, seperti aktivitas masyarakat berlari, berdagang, dan kegiatan-kegiatan yang dijumpai. Selain untuk menghindari tabrakan warna yang dapat mengurangi fokus utama karya, pemilihan hitam-putih dilakukan untuk menambah kesan dramatis (Prasetya & Utami, 2018).

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

a. Observasi

Observasi adalah Observasi adalah pengamatan aktivitas yang dilakukan terhadap suatu proses atau subjek dengan maksud merasakan dan kemungkinan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Pengkarya melakukan pengamatan secara langsung turut ikut serta menghadiri *Car Free Day* yang ada di Pekanbaru, dengan pengamatan lingkungan sekitaran yaitu kondisi

kebersihan di area *Car Free Day*.

b. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan. Pengkarya pada awalnya mengamati untuk mengumpulkan pengetahuan tentang subjek kota Pekanbaru melalui acara seminggu sekali. Pengkarya juga melakukan riset dan persiapan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sampah.

c. Elaborasi

Pengkarya memulai penggarapan dengan menjadi Kota Pekanbaru sebagai ide dan konsep yang nantinya menjadi fokus pada proses penciptaan. Ide dan konsep ini menjadikan rumusan sebagai penciptaan yang akan pengkarya visualkan dalam metode *Street Photography*.

2. Perancangan

Dalam menciptakan karya *Street Photography* pengkarya sangat bergantung kepada moment dan ketepatan dalam mengabadikan moment tersebut. Dalam mengabadikan moment *street photography* tidak adanya skenario kepada objek dan semakin candid semakin bagus, oeh sebab itu hal ini perancangan dilakukan dengan membuat *mind mapping* sebagai untuk pemotretan.

Dalam proses penciptaan suatu karya seni, perangkat tidak lepas dari perannya sebagai unsur pendukung dalam penciptaan suatu karya. Di bawah ini adalah alat yang nantinya akan digunakan pembuat dalam proses penciptaan :

1. Alat-alat

Pengkarya mempersiapkan segala properti dan peralatan yang digunakan dalam proses pengambilan gambar. Semua peralatan yang diperlukan untuk mendukung penciptaan karya fotografi ini disiapkan dengan matang, termasuk kamera, lensa, alat pencahayaan, dan aksesoris lainnya yang mendukung kesuksesan konsep yang telah dirancang.

2. Editing

Ditahap ini pengkarya mulai melakukan proses pengeditan untuk beberapa foto yang memerlukan digital imaging. Pengkarya menggunakan *Adobe Photoshop CC 2020* sebagai aplikasi pengeditan dan pengabungan objek sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

3. Penyajian karya

Tahapan akhir dari penciptaan karya tugas akhir ini berupa sebuah pameran karya foto dipajang disebuah ruangan yang telah ditata dan di display. Karya foto dicetak dengan ukuran 20R dengan bahan paper laminating doff. Ini sebagai pertanggung jawab mencapai syarat kelulusan yang diuji, dinilai dan diyantakan layak untuk tugas akhir *Strata satu* fotografi.

Lokasi pemajangan karya dilaksanakan di Gedung Pertunjukan *Hoeridjah Adam* Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Alasan pengkarya memilih lokasi tersebut yaitu tempatnya yang cukup luas untuk menampung karya fotografi sebanyak dua puluh karya, sehingga leluasa memanjang foto. Sebagai tambahan pengkarya juga membuat katalog dari hasil karya foto garapan yang telah terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Hasil karya adalah bentuk akhir dari proses penciptaan yang merepresentasikan gagasan, konsep, dan tujuan pengkarya, yang diwujudkan melalui media tertentu. Hasil karya menjadi bukti nyata dari proses kreatif serta sarana penyampaian pesan, nilai estetik, dan makna yang ingin disampaikan. Pada hasil karya ini, pengkarya menghadirkan karya-karya penciptaan tugas akhir beserta deskripsinya. Semua foto yang dihadirkan menunjuk pada judul karya Car Free Day (CFD) Di Pekanbaru Dalam Street Photography, Serta semua proses penciptaan karya ini dilakukan di Pekanbaru. Seluruh karya yang dibuat dalam pendekatan konsep hitam putih sebagai pilihan untuk karya foto. Format ini menggunakan penghilangan warna untuk mengarahkan perhatian penonton pada struktur, kontras, tekstur, dan emosi yang tersirat melalui gradasi cahaya dan kegelapan. Ini memungkinkan penonton untuk meresapi emosi tanpa mengganggu simbol warna yang sebenarnya.

Setelah proses penggarapan, pengkarya melakukan seleksi terhadap karya-karya yang telah diambil dan mempersiapkannya untuk tahap editing. Pada tahap ini pengkarya menggunakan software Adobe Lightroom dalam cropping dan koreksi pada pencahayaan, saturasi, dan kontras. Pada hasil karya ini, pengkarya menghadirkan 20 karya foto dengan ukuran 60 x 40 sebanyak 20 karya dan beserta deskripsinya. Deskripsi ini akan memudahkan dalam menyampaikan cerita pada setiap karya.

Penciptaan karya tugas akhir ini berangkat dari fenomena car free day di Pekanbaru sebagai ruang publik yang mempertemukan berbagai masyarakat dalam satu waktu dan ruang yang sama. Car free day dipandang sebagai salah satu ruang publik terbesar di Pekanbaru yang menghadirkan beragam aktivitas sosial, ekspresi manusia, serta interaksi spontan yang terjadi secara alami. Setiap sudut ruang car free day menyimpan cerita yang berbeda, yang dapat ditangkap melalui sudut pandang angle dan komposisi visual tanpa adanya rekayasa. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengkarya untuk merekam realitas masyarakat secara jujur dan apa adanya. Berdasarkan keberagaman suasana, aktivitas, dan interaksi sosial yang terjadi car free day menjadi sumber ide dan ketertarikan utama pengkarya untuk mengolahnya ke dalam bentuk karya street photography.



Karya 1

Judul : Tugu Zapin

Ukuran : 40x60 cm

Bahan : Photo Paper Laminating Doff

Sumber: Adrian, 2025

Karya pertama pengkarya mengambil objeknya adalah foto Tugu Zapin, foto ini memperlihatkan salah satu *icon* kota pekanbaru, diambil dengan konsep hitam putih memperlihatkan suasana sekitaran bundaran tugu zapin memanfaatkan ruang publik kota untuk beraktivitas seperti jogging, berinteraksi dan bersantai tanpa adanya kendaraan di tengah pusat kota. Keberadaan masyarakat pekanbaru yang berjalan kaki, bermain sepatu roda dan beraktivitas bebas di jalan raya menjadi simbol dari kebersamaan dan kesadaran lingkungan sekitar.

Foto ini mengandung dua lapisan makna denotasi dan konotasi dalam teori semiotika Roland Barthes. Secara denotatif, foto ini menampilkan sebuah monumen tugu zapin ditengah jalan raya yang sedang dipenuhi banyak orang berjalan kaki dan terlihat sekelompok orang yang sedang melintas beberapa tampak berolahraga seperti orang dengan sepatu roda. Namun secara konotatif, *car free day* ruang kota yang dibuka untuk publik dengan adanya kegiatan ini banyaknya aktivitas yang ada disini seperti olahraga, pedagang dan hiburan yang ada di tempat *car free day*.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera canon 200D mark II dan menggunakan angle fotografi *eye level*, penggunaan kamera canon ini dapat memperlihatkan kota. Foto ini menggunakan setingan $f/5.6$, iso 1500, dan *shutter speed* 1/500. Lokasi pengambilan foto ini di kota pekanbaru letaknya berada di pertigaan jalan Jendral Sudirman sampai jalan gajah mada kota pekanbaru. Setelah pengambilan foto ini, pengkarya melakukan proses pengeditan foto menggunakan media *Adobe lightroom* untuk melakukan pengeditan warna, *brightness* dan *contrast* pada foto.



Karya 2

Judul : Dari Atas

Ukuran : 40x60 cm

Bahan : Photo Paper Laminating Doff sumber :

Adrian, 2025

Karya kedua pengkarya mengambil objeknya adalah suasana *car free day* Pekanbaru yang berlangsung di atas *flyover* sebagai bagian dari ruang publik sementara yang dimanfaatkan masyarakat. Dalam bingkai fotografi hitam putih, tampak berbagai aktivitas seperti berjalan santai, bersepeda, dan berkumpul, yang menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan ruang kota tanpa kendaraan bermotor. Dengan berkonsep hitam putih, foto ini menonjolkan kontras antara garis jalan, bangunan modern, masyarakat yang berjalan dan bersepeda seolah mengajak penonton untuk melihat kehidupan perkotaan dari sisi yang lebih tenang. Elemen garis pada pembatas jalan berfungsi sebagai *leading line* yang menuntun pandangan menuju pusat aktivitas manusia dan arsitektu dari kejauhan, dengan adanya seorang bersepeda menjadi simbol kebebasan dan keseimbangan menggambarkan ruang publik dimiliki oleh manusia bukan kendaraan.

Pandangan semiotika Roland Barthes, foto ini mengandung dua lapisan makna denotasi dan konotasi. Secara denotatif, foto ini menampilkan sebuah jalan raya yang tampak ditutup untuk kendaraan dan digunakan oleh banyak orang berjalan kaki dan terlihat seorang bersepeda di jalan *fly over* jalan tersebut. Namun secara konotatif, karya ini orang yang bersepeda sebagai simbol gaya hidup sehat.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera canon 200D mark II dengan pengambilan sudut angle *eye level*. Penggunaan kamera canon ini dapat memperlihatkan ruas jalan. Setingan *f/6.3*, *iso 200*, *shutter speed 1/500*. Setelah pengambilan foto ini, pengkarya melakukan proses pengeditan foto dengan media *Adobe lightroom* untuk melakukan pengeditan warna, dan *brihtness*, dan *contras* pada foto.



Karya 3

Judul : Kebersamaan

Ukuran : 40x60 cm

Bahan : Photo Paper Laminating Doff sumber :

Adrian, 2025

Karya ketiga dalam tugas akhir ini pengkarya mengambil objeknya adalah beberapa masyarakat yang melakukan jogging bersama memperlihatkan momen sekelompok pemuda yang sedang berlari santai dan beraktivitas bersama dijalanan yang sepi dengan kendaraan. Dalam foto tersebut menciptakan kebersamaan dengan latar belakang bangunan dan pepohonan menambah suasana yang dimana setiap hari sibuk namun sementara waktu dapat diistirahatkan untuk kegiatan publik.

Foto ini mengandung dua lapisan makna Secara denotatif, foto ini menampilkan kerumunan orang, sebagai besar tampak seperti remaja atau anak muda yang sedang berjalan atau berlari dijalan raya. Namun secara konotatif kerumunan anak muda sebagai simbol energi dan semangat yang menghidupkan suasana car free day. Kehadiran mereka menciptakan ruang yang penuh gerak dan ekspresi, menandakan kekuatan generasi muda dalam membangun kota yang lebih hidup. Aktivitas berjalan atau berlari juga menghadirkan makna sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas, karena momen tersebut memperlihatkan bagaimana individu dari berbagai latar belakang dapat bergerak dalam ritme yang sama. Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera canon 200D mark II dan pengkarya melakukan pengambilan sudut angle eye level. Pengkarya juga menggunakan lensa fix dengan setingan f/5.6, iso 100 dan shutter speed 1/250. Setelah pengambilan foto ini, pengkarya melakukan proses pengeditan foto dengan media Adobe lightroom untuk melakukan pengeditan warna, dan brightness dan kontras pada foto.



Karya 4
Judul : Sepatu
Ukuran : 40x60 cm
Bahan : Photo Paper Laminating Doff sumber :
Adrian, 2025

Karya yang keempat pengkarya memilih objek adalah sebuah pedagang dengan berjualan sepatu yang bersusun rapi dengan alas putih dan ada seorang yang melintas dengan menangkap

momentnya yaitu salah satu kakinya dengan menggunakan sepatu menggambarkan seakan melintasi pedagang tersebut tanpa membeli sepatu.

Foto ini mengandung dua lapisan makna secara denotatif, foto ini menampilkan deretan sepatu baru atau bekas tersusun rapi diatas alas putih serta papan bertuliskan obral. Namun secara konotatif pedagang sepatu sedang berusaha menjajakan dagangannya di area *car free day*, Dengan susunan dagangannya yang tersusun rapi dan tertata, menggambarkan upaya gigih untuk menarik perhatian pengunjung sekitar. Kehadirannya mencerminkan semangat kerja keras masyarakat kecil yang memanfaatkan ruang publik sebagai peluang untuk mencari rezeki. Aktivitas berdagang sederhana ini tidak hanya menunjukkan kreativitaas dalam memanfaatkan momentum keramaian, tetapi juga menegaskan bahwa *car free day* menjadi ruang bagi berbagai lapisan masyarakat. Melalui foto tersebut, bahwa ruang publik tidak hanta menjadi tempat berolahraga dan bersosialisasi, tetapi juga perjuangan ekonomi yang berlangsung.

Foto ini diambil di area pedangan atau penjual disekitaran *car free day*. Pengambilan karya foto ini menggunakan kamera canon 200D mark II dengan menggunakan komposisi fotografi *juxtaposition*. Setingan f/5, iso 200, *shutter speed* 1/400. Setelah melakukan pemotretan ini pengkarya melakukan pengeditan seperti warna, *brightness*, dan *contrast* pada foto.



Karya 5

Judul : *Sleep*

Ukuran : 40x60 cm

Bahan : Photo Paper Laminating Doff sumber :

Adrian, 2025

Karya kelima pengkarya mengambil objeknya adalah seorang pedangan baju yang sedang tertidur sejenak atau beristirahat dengan kursi lipat sederhana, seolah menemukan ketenangan tengah aktivitas yang ramai. Dengan menggunakan topi dan kaki yang bersila terentang santai menciptakan tentang istirahat atau mungkin kelelahan di tengah hari. Dengan kehadiran tulisan nominal harga menjadi penanda kuat aktivitas jual beli yang berlangsung di ruang publik. Serta

komposisi framing pada gantungan baju yang pengkarya ambil.

Pandangan semiotika Roland Barthes, foto ini mengandung dua lapisan makna. Secara denotatif, foto ini menampilkan seorang pria terbaring santai di kursi lipat dengan mata terpejam diantara lapak dagangan. Namun secara konotatif foto ini melambangkan kerja keras pedagang kecil seta kebutuhan mendesak untuk beristirahat ditengah mencari nafkah. Momen ini menunjukkan bahwa jeda sejenak adalah bagian alami dari perjuangan harian, meskipun dilakukan di lingkungan kerja yang penuh aktivitas. Hal ini menggambarkan bagaimana batas antara kehidupan personal dan profesional kerap kali sulit dipisahkan, terutama bagi mereka yang mengandalkan pendapatan harian. Foto ini menghadirkan ketahanan, kelelahan, dan kemanusiaan yang melekat pada ekonomi rakyat.

Pengkarya menggunakan komposisi fotografi *framing*, yang dimana objek utama seorang pria tertidur dengan stan baju yang tergantung sebagai bingkai foto. Foto ini diambil dengan menggunakan kamera canon 200D mark II dengan setingan f/5.6, iso 200, *shutter speed* 1/125. setelah melakukan pemotretan pengkarya melakukan pengeditan di warna, *brightness*, dan *contrast* pada foto.

KESIMPULAN

Kesimpulan adalah pernyataan akhir yang merangkum hasil penciptaan dan pembahasan karya, serta menegaskan ketercapaian tujuan dan gagasan pengkarya. Kesimpulan karya menjelaskan makna, nilai, dan kontribusi karya yang dihasilkan, baik secara sosial, tanpa menambahkan informasi baru di luar pembahasan yang telah disampaikan. Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan tujuan dari penciptaan karya ini adalah menghasilkan karya fotografi yang menggambarkan *car free day* di pekanbaru sebagai aktivitas sosial yang lebih bebas, Jalan raya yang biasanya dikuasai oleh kendaraan berubah menjadi panggung kehidupan masyarakat tempat berlangsungnya olahraga, hiburan, dan berdagang. Ruang publik memberikan kebebasan berekspresi, selama setiap individu tetap menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekitar. Dari hasil pengamatan pengkarya selama proses penggarapan karya dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *car free day* di pekanbaru menjadi wadah yang bebas melakukan aktivitas apa saja asalakan positif dan tetap selalu menjaga lingkungan sekitar tanpa adanya sampah sedikit pun di area *car free day* yang ada di Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, M. (2019). Bunga Rampai Sosiologi Perkotaan. In *Bunga Rampai Sosiologi Perkotaan* (Vol. 61).
- Firdaus, M., & Kurniawan, W. P. (2019). Survei Minat dan Motivasi Masyarakat Melakukan Olahraga Rekreasi Melalui Program Car Free Day di Kota Kediri. *Prosiding Seminar Nasional*, 39(1), 1–6.
- Hussein, A. S. (2016). How Event Awareness, Event Quality and Event Image Creates Visitor Revisit Intention?: A Lesson from Car free Day Event. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 396–400. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00049-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00049-6)
- Prasetya, E., & Utami, A. (2018). *Women on Street*. Kepustakaan Populer Gramedia.

<https://books.google.co.id/books?id=QYCavwEACAAJ>

Soedjono, S. (2006). *Pot-pourri fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti.

<https://books.google.co.id/books?id=q3wNMwAACAAJ>

Wahyudi, A., Asteriani, F., Muliana, R., & Nurhaliza, S. (2024). Kajian Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Car-Free Day di Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 20(2). <https://doi.org/10.14710/pwk.v20i2.41991>